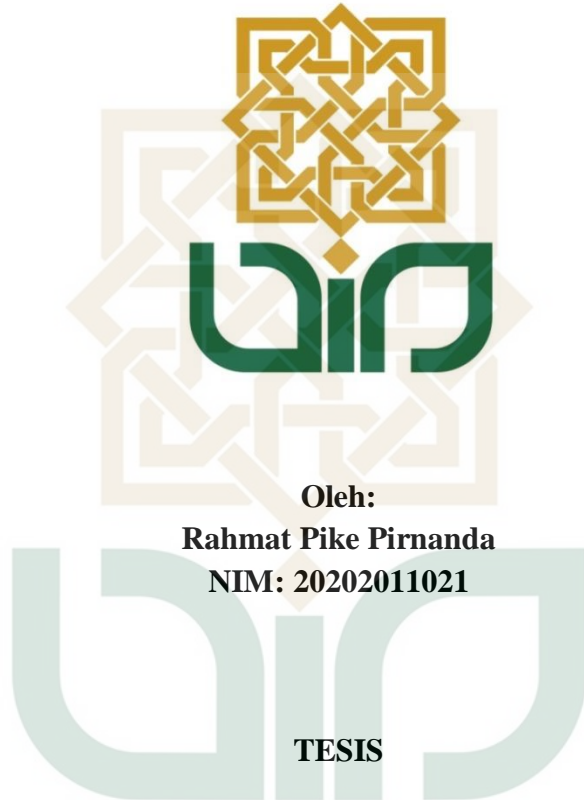


KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(Studi Kasus pada Tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir Kabupaten
Kerinci Jambi)



Oleh:

Rahmat Pike Pirnanda

NIM: 20202011021

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Megister Sosial

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Rahmat Pike Pirnanda
NIM : 20202011021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika pada kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2023

a yang menyatakan,




Rahmat Pike Pirnanda
NIM. 20202011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Pike Pirnanda
NIM : 20202011021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **Tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Rahmat Pike Pirnanda
NIM. 20202011021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1278/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kearifan Lokal Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci Jambi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT PIKE PIRNANDA, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 20202011021
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum

SIGNED

Valid ID: 64d998dda34a1



Penguji II

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64d82dfc69d9a



Penguji III

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64d1ab1bcad57



Yogyakarta, 28 Juli 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 64dad1de66e18

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Megister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(STUDI KASUS PADA TRADISI HARI RAYA ENAM DI DESA UJUNG PASIR
KABUPATEN KERINCI JAMBI)**

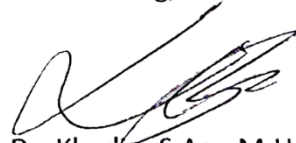
Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmat Pike Pirnanda
NIM : 20202011021
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Juli 2023
Pembimbing,



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197001251999031001

ABSTRAK

Bagi masyarakat desa Ujung Pasir hari raya enam adalah hari raya yang ditunggu-tunggu pelaksanaannya, tradisi ini sangat diistimewakan, bahkan terlihat seperti lebih diutamakan daripada Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Enam ini sangat meriah dari hari raya yang lainnya yang dikarenakan banyak sekali makna yang terkandung pada ritual tersebut. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang Tradisi Hari Raya Enam sebagai Media Dakwah di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci Jambi. Guna untuk melihat secara utuh dari praktek tradisi Hari Raya Enam sebagai media dakwah di masyarakat Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci. Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan tentang media dakwah yang terdapat dalam kearifan lokal tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori dari Asmuni Syukir tentang media dakwah serta untuk menganalisisnya, pesan dakwah juga menggunakan teori yang sama disampaikan melalui tradisi Hari Raya Enam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka penelitiannya lebih kepada kualitatif. Pada penelitian lapangan, banyak sekali pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh peneliti, terutama terhadap responden yang diamati. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami realitas sosial lebih mendalam. Sumber data dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah masyarakat Desa Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. Untuk menentukan data dalam penelitian ini, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan tugas atau kedudukannya serta melihat keterlibatan dan andilnya pada waktu tradisi Hari Raya Enam.

Hasil penelitian ini akan mengacu kepada seperti apa media dakwah dalam tradisi Hari Raya Enam yaitu: 1) Hari raya enam yang ada di Desa Ujung Pasir dapat diidentifikasi sebagai media dakwah karena mengajarkan banyak pesan-pesan dakwah di bidang akidah dan ibadah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmuni Sukir tentang media dakwah dengan menggunakan media budaya dan tradisi, yang bahkan juga diajarkan praktek langsung bagaimana ritual tersebut dilaksanakan. 2) Dakwah ini dilakukan dan disampaikan dengan sangat kultural seperti upaya dakwah yang dilakukan melalui aktivitas budaya, sehingga kemudian masyarakat yang datang dan ikut dalam *event* tersebut tidak merasa digurui dan diceramahi, hal tersebut membuat masyarakat sebagai *mad'u* secara tidak langsung merasa tidak didakwahi, padahal mereka merupakan sasaran dakwahnya para *da'i*. Yang pada kenyataannya memang masyarakat itu diprospek untuk ikut dan melaksanakan kegiatan Hari Raya Enam tersebut. Jadi hari raya enam ini bisa disebut sebagai media praktis di dalam kajian dakwah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi, Hari Raya Enam, Media Dakwah.

ABSTRACT

For the people of Ujung Pasir Village, Hari Raya Enam is a holiday that is eagerly awaited for its implementation. This tradition is very special, it even looks like it is more prioritized than Eid Al-Fitr. It has become a tradition in Ujung Pasir Village that Hari Raya Enam is very lively compared to other holidays because of the many meanings contained in the ritual. From this background, the researcher is interested in scientifically researching the Hari Raya Enam as a Da'wah Media in Ujung Pasir Village, Kerinci District, Jambi. In order to see as a whole the practice of the Hari Raya Enam as a medium of preaching in the people of Ujung Pasir Village, Kerinci Regency. The purpose of this study is to describe the da'wah media contained in the local wisdom of the Hari Raya Enam tradition in Ujung Pasir Village. Therefore, the writer uses Asmuni Syukir's theory about da'wah media and to analyze it, da'wah messages also use the same theory conveyed through the Hari Raya Enam tradition.

This research is a field research, so the research is more qualitative. In field research, there is a lot of homework that must be done by researchers, especially with the respondents being observed. This is intended so that researchers can understand social reality more deeply. The data source in this study that can be used as a reference is the people of Ujung Pasir Village, Tanah Cogok District, Kerinci Regency. To determine the data in this study, the researcher looked for subjects who were in accordance with their duties or positions and looked at their involvement and contribution to the Hari Raya Enam tradition.

The results of this study will refer to what the da'wah media looks like in Hari Raya Enam tradition, namely: 1) Hari Raya Enam in Ujung Pasir Village can be identified as a medium of da'wah because it teaches a lot of da'wah messages such as faith and worship. This is in line with the theory put forward by Asmuni Sukir about da'wah media using cultural and traditional media, who are even taught direct practice of how the ritual is carried out. 2) This da'wah is carried out and conveyed in a very cultural way, such as da'wah efforts carried out through cultural activities, so that later the people who come and participate in the event do not feel being lectured and lectured on, this makes the mad'u community indirectly feel that they are not being preached to, even though they are the target of da'i da'i. In fact, the community was prospected to participate in and carry out the activities of the Hari Raya Enam. So these Hari Raya Enam can be called a practical medium in the study of da'wah.

Keywords: Local Wisdom, Tradition, Hari Raya Enam, Da'wah Media.

MOTTO

*“Jika Kamu Tidak Tahan Terhadap Penatnya Belajar, Maka Kamu
Akan Menanggung Bahayanya Kebodohan”
(Imam Syafi’i)*

*“Cara Untuk Memulai Adalah Berhenti Berbicara Dan Mulai
Lakukan”
(Walt Disney)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis ingin mempersembahkan tesis ini untuk ibunda tercinta Azmiyati, S.Pd.I, M.Pd., yang telah mencurahkan perhatian dan dukungan yang luar biasa kepada penulis selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا

نَبِيَّ بَعْدَهُ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahilalhamdulillahil'alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., atas segala nikmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini sebagai bentuk kewajiban yang harus penulis penuhi dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), dari Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam penulis aturkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ yang telah mengantarkan ummat kepada pintu gerbang keselamatan dunia dan akhirat.

Tesis yang penulis susun berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Media Dakwah di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci Jambi” semoga menjadi bukti kerja keras dan sumbangsih penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Magister KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar menimba ilmu dalam perkuliahan.

Penulis sadar keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini karna dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, II dan III

berserta jajarannya.

2. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang sudah sabar membimbing dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dalam hal kepenulisan ilmiah, serta memberi kemudahan sehingga penulis tidak menyerah dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Terkhusus buat Ibunda tercinta Azmiyati, S.Pd.I, M.Pd, yang selalu tulus dan ikhlas dalam memberikan dukungan kepada penulis, serta iringan doa yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada ayahanda yang terhormat Epi Engla Papirwan, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil.
8. Terima kasih juga untuk adik tercinta Azura Episki Engla dan keponakan tersayang Muhammad Alvaro, yang telah membuat penulis untuk terus

bisa semangat dalam penulisan tesis ini.

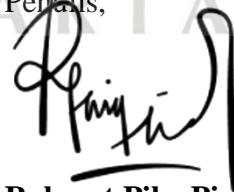
9. Terima kasih buat teman saya Aslam, ilham, Romi, Zai, Aufa, Nopal. Selalu menjadi orang yang *support* dan menjadi teman berbagai cerita dalam hal apapun itu. *Thank you so much*.
10. Segenap teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam, angkatan 2020 yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. semua urusan dikembalikan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, semoga Allah SWT. meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. *Aamiin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juli 2023

Penulis,



Rahmat Pike Pirnanda, S.Sos
NIM. 20202011021

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 14 |
| 1. Media Dakwah | 14 |
| 2. Kearifan Lokal | 21 |
| 3. Tradisi | 29 |
| 4. Kesadaran Sosial | 34 |
| 5. Persatuan Umat | 36 |
| F. Metode Penelitian | 38 |
| 1. Jenis Penelitian | 38 |
| 2. Sumber Data | 39 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 4. Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB II: GAMBARAN SOSIO-GEOGRAFIS DESA UJUNG PASIR | 46 |
| A. Desa Ujung Pasir | 46 |
| 1. Kondisi Geografis Desa Ujung Pasir | 46 |

| | |
|---|------------|
| 2. Struktur Organisasi Desa Ujung Pasir | 47 |
| 3. Profil Desa Ujung Pasir | 48 |
| B. Tradisi Hari Raya Enam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Ujung Pasir | 52 |
| 1. Kemunculan Tradisi Hari Raya Enam | 53 |
| 2. Pelaksanaan Tradisi Hari Raya Enam | 58 |
| 3. Tradisi Minum Kawa Daun | 66 |
| BAB III : EKSISTENSI TRADISI HARI RAYA ENAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH | 73 |
| A. Hari Raya Enam sebagai Media Meningkatkan Semangat Beragama | 73 |
| 1. Hari Raya Enam sebagai Media Dakwah bidang Akidah | 73 |
| a. <i>Ratib Saman</i> | 76 |
| b. <i>Mendoa</i> | 86 |
| 2. Hari Raya Enam sebagai Media Dakwah bidang Ibadah | 91 |
| a. <i>Smia Tasbeh</i> | 92 |
| b. <i>Salawek</i> | 105 |
| c. <i>Sarah</i> | 113 |
| d. <i>Sarah Kubu Ninek</i> | 119 |
| B. Hari Raya Enam Sebagai Media Meningkatkan Kesadaran Sosial.. | 122 |
| 1. <i>Open House</i> | 122 |
| 2. Tradisi <i>Nalok</i> dan <i>Ngunyik Nangko</i> | 126 |
| 3. Tradisi <i>Nganta Serkah</i> dan <i>Petulung</i> | 131 |
| C. Hari Raya Enam sebagai Media Meningkatkan Tali Persatuan Umat | 137 |
| BAB IV: PENUTUP | 146 |
| A. Kesimpulan | 146 |
| B. Saran | 147 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 149 |
| LAMPIRAN | 154 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 158 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Luas dan Batas Wilayah Desa Ujung Pasir | 47 |
| Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 49 |
| Tabel 2.3 Jumlah KK per Dusun | 49 |
| Tabel 2.4 Jumlah Jiwa per Dusun | 49 |
| Tabel 2.5 Penduduk Berdasarkan Pendidikan | 50 |
| Tabel 2.6 Penduduk Berdasarkan Perekonomian | 51 |
| Tabel 2.7 Penduduk Yang Mengikuti Tradisi | 52 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Pengambilan Kesepakatan Pelaksanaan Hari Raya Enam ... | 59 |
| Gambar 2.2 Proses memasak Lemang | 60 |
| Gambar 2.3 Daun Kawo | 71 |
| Gambar 2.4 Aktivitas minum Daun Kawo | 72 |
| Gambar 3.1 Pelaksanaan <i>Ratib Saman</i> di dalam Masjid | 85 |
| Gambar 3.2 Pelaksanaan Shalat Tasbih | 101 |
| Gambar 3.3 Ziarah Kubur | 118 |
| Gambar 3.4 <i>Ratib Saman</i> di area makam <i>Ninek</i> | 121 |
| Gambar 3.5 <i>Open House</i> | 125 |
| Gambar 3.6 Mengupas Nangka | 131 |
| Gambar 3.7 Mencari Nangka | 131 |
| Gambar 3.8 Mengantar Beras dan Kalapa | 134 |
| Gambar 3.9 Perkumpulan Masyarakat | 142 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apabila mendengar istilah kearifan lokal, pasti sudah umum di kalangan masyarakat. Kearifan lokal berhubungan erat dengan budaya khas yang terkait dengan suatu tempat secara spesifik. Potensi keunggulan suatu daerah terletak pada kearifan lokalnya, yang dapat menjadi ciri khas yang membedakan daerah tersebut. Keakraban yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya adalah dua aspek utama dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa daerah.

Kearifan lokal mengandung serangkaian nilai-nilai sosial yang berharga dan memiliki potensi yang berharga. Hal ini harus dipelihara, dikembangkan, dan dijaga dengan baik sebagai bagian integral dari kehidupan modern yang dinamis. Kearifan lokal adalah hasil dari budaya masa lalu yang terus-menerus menjadi panduan dalam kehidupan. Meskipun nilainya khas untuk daerah tertentu, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap berlaku secara umum.

Norma moral terdapat dalam kehidupan orang Kerinci, terutama ketentuan adatnya mengacu kepada nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan etika kemanusiaan. Kehidupan masyarakat Kerinci sehari-hari menurut adat istiadatnya, dikatakan tak lapuk di hujan tak lekang di panas merupakan bentuk pengamalan Pancasila. Perlu diketahui bahwa unsur-

unsur Pancasila secara materi terdapat dan ditemukan di dalam adat istiadat kebudayaan bangsa Indonesia asli. Jadi, tidak mungkin memisahkan Pancasila dari prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam adat Kerinci, karena berkaitan erat.¹

Pengetahuan tentang adat adalah sebuah petunjuk moral yang mendorong individu atau masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mulia dalam perilaku mereka. Jika seseorang dianggap tidak menghormati adat istiadat, maka itu menunjukkan bahwa orang tersebut kurang memiliki kebajikan dalam dirinya, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tidak pantas. Ungkapan selukoh mengatakan “negeri berpagar adat-tepian berpagar basa”, Dengan kata lain, hal ini mengimplikasikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat harus mengikuti aturan dan moral yang dikenal sebagai “basa”.²

Adat-istiadat berfungsi sebagai tujuan dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat, karena adat-istiadat mencakup sekumpulan aturan, prinsip, dan nilai-nilai sosial yang masih dipegang dan dijaga oleh masyarakat, terutama di lingkungan desa. Begitu pula pengenalan masyarakat Kerinci terhadap persatuan dan kesatuan telah ada dalam sistem kemasyarakatan, hal ini ditemui dalam ungkapan-ungkapan adat Kerinci. Mereka memegang norma-norma adat sebagai alat tata pergaulan kemasyarakatan dan sistem pemukiman berwawasan lingkungan.³

¹ Alimin, Dkk., *Adat dan Budaya Daerah Kerinci* (Kerinci: Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci, 2006), 19.

² Alimin.

³ Alimin.

Kearifan lokal sebagai media dakwah juga memiliki peran penting dalam dakwah itu sendiri. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang masih berpegang teguh dengan adat dan kebudayanya masing-masing. Tentu ini merupakan potensi yang sangat besar bagi dunia dakwah untuk bisa menggunakan budaya lokal sebagai media dakwah.

Menggabungkan budaya lokal dalam upaya dakwah dapat memikat minat dan memperkuat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dakwah tersebut, lantaran mereka merasakan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka; Kebutuhan dan kepentingan terkait dengan target dakwah ditentukan oleh budaya lokal dalam menetapkan tujuan jangka pendek yang perlu dicapai; Kegiatan dakwah yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan budaya setempat. Pemilihan metode dan teknik dakwah harus mempertimbangkan faktor budaya yang ada; Kebudayaan lokal memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang beragam dan efektif dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan dakwah; Budaya setempat bahkan mungkin memiliki pengaruh dalam menentukan konten yang disampaikan dalam suatu acara dakwah. Pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pemilihan materi dakwah adalah karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi target dakwah, yang juga mencerminkan budaya lokal mereka.⁴

Keunikan budaya lokal di setiap wilayah tentu saja beragam, seperti yang dikatakan dalam pepatah “lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang”. Hal ini tergantung pada kebijakan yang telah disepakati. Salah

⁴ Ahmad Sarbini, “Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 291–322.

satunya yaitu kearifan lokal di Desa Ujung Pasir dalam melaksanakan Hari Raya Enam.

Bagi masyarakat Desa Ujung Pasir Hari Raya Enam adalah hari raya yang ditunggu-tunggu pelaksanaannya, sekiranya pada hari Raya Idul Fitri bagi perantau yang tidak dapat cuti pulang tidak masalah asalkan pada Hari Raya Enam mereka bisa berkumpul kembali dengan kaum kerabat dan keluarga di kampung halaman. Hal ini sudah menjadi tradisi di Desa Ujung Pasir bahwa Hari Raya Enam ini sangat meriah dari hari raya yang lainnya. Karena banyak sekali makna yang terkandung pada ritual tersebut.

Selain banyak masyarakat yang antusias dalam menyambut Hari Raya Enam ini, juga banyak dari kalangan masyarakat yang merasa keberatan dengan tradisi ini, terutama bagi masyarakat pendatang dengan ekonomi menengah kebawah. Mereka merasa terbebani ketika harus menyiapkan lagi menu makanan dan pakaian yang serba baru sebagai mana Hari Raya Idul Fitri bahkan pada Hari Raya Enam ini cenderung lebih mewah dari Idul Fitri, Namun tradisi ini sangat kental dan kuat yang sudah mendarah daging turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang yang dalam istilah adatnya "*tidak lekang di panas dan tidak pula lapuk di hujan*".

Hari raya enam ini biasanya jatuh pada hari raya yang ke 10 Idul Fitri atau pada tanggal 10 Syawal yang disepakati bersama pada saat acara pelaksanaan shalat Idul Fitri, bahkan pengambilan keputusan penetapan Hari Raya Enam menjadi rentetan acara pokok sebelum pelaksanaan shalat Ied dilaksanakan. Jika hari itu jatuhnya pada hari jumat maka pemuka masyarakat

dan kaum adat mengambil kesepakatan hari sabtu agar proses pelaksanaannya lebih panjang waktunya dan tidak terganggu dengan jadwal pelaksanaan sholat jumat.

Hari Raya Enam dapat diidentifikasi sebagai media dakwah karena banyak sekali unsur dakwah yang terdapat dalam tradisi ini khususnya media dakwah. Melalui ritual-ritual yang terdapat dalam tradisi ini, dapat menjadi media dakwah yang sangat prospektif dalam dunia dakwah Islam. Pengaruh tradisi yang sangat besar di kalangan masyarakat hari ini membuktikan bahwa tradisi hari raya enam menjadi sangat penting untuk dilihat dari sisi media dakwah untuk menjadikan dakwah Islam kearah yang konstuktif di era teknologi informasi.

Salah satu ilustrasi media yang perlu bertahan di tengah perkembangan teknologi adalah Tradisi Hari Raya Enam yang berperan sebagai alat komunikasi untuk penyebaran ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, Hari Raya Enam dapat tetap bertahan karena diatur dengan cara yang lebih menarik daripada hari raya pada umumnya, tetapi tetap mempertahankan makna pentingnya. Tradisi Hari Raya Enam juga dipengaruhi oleh kehadiran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat lokal di dalam struktur sosial. Untuk memastikan bahwa tradisi Hari Raya Enam dapat bertahan sampai kapan pun, masing-masing elemen harus dijalankan dengan semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan penelitian ilmiah mengenai Tradisi Hari Raya Enam sebagai

sarana dakwah di Desa Ujung Pasir, Kabupaten Kerinci, Jambi. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama yang ada pada warga Desa Ujung Pasir, Kab. Kerinci.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi yang sudah disajikan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk fokus pada Tradisi Hari Raya Enam sebagai sarana penyiaran agama di Desa Ujung Pasir, Kabupaten Kerinci, Jambi. Untuk mengatur batasan penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut diperinci sebagai cara untuk menggambarkan rumusan masalah tersebut:

1. Apa pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir?
2. Bagaimana Hari Raya Enam berperan sebagai media menyampaikan pesan-pesan dakwah di Desa Ujung Pasir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a) Untuk menjelaskan seperti apa pesan dakwah yang disampaikan dalam Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir.
 - b) Untuk mengetahui bagaimana Hari Raya Enam berperan sebagai media menyampaikan pesan-pesan dakwah di Desa Ujung Pasir.

2. Kegunaan

- a) Secara teori, penelitian ini diantisipasi memberikan manfaat dalam mengembangkan teori dakwah, terutama dalam kaitannya yang erat dengan penerimaan dan penghayatan pesan dakwah dalam tradisi Hari Raya Enam. Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa pesan dakwah tidak terbatas pada penyampaian pesan akidah, syariat, dan akhlak. Manfaatnya juga bisa diaplikasikan dalam beragam bidang, termasuk upacara ritual dari Hari Raya Enam yang khas.
- b) Secara praktis, Harapannya, penemuan riset tersebut diinginkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah alternatif yang mempertimbangkan aspek budaya dan juga menjalin hubungan yang erat dengan pembangunan daerah. Sebab itu, harapannya adalah riset ini bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan presentasi Hari Raya Enam agar memiliki daya tarik komersial seperti destinasi wisata. Sehingga perayaan Hari Raya Enam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga dapat berperan dalam memajukan ekonomi umat Islam. Harapannya, penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya tentang cara menyampaikan pesan dakwah dalam tradisi Hari Raya Enam. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai evaluasi yang berharga untuk pemerintahan dan Kabupaten Kerinci. Di samping itu, tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menjadi sumber informasi utama dalam usaha menjaga kelestarian budaya lokal, terutama bagi generasi muda.

D. Kajian Pustaka

Terdapat banyak penelitian yang mengulas mengenai dampak adat, budaya, dan tradisi dalam konteks Islam terhadap dakwah. Topik ini sangat menarik untuk diperdalam, karena melibatkan aspek komunikasi, budaya, tradisi, dan media dakwah.

Penelitian pertama yaitu ditulis dalam Tesis oleh Siti Nur Alfia Abdullah⁵ yang berjudul "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tindak Tutur Tradisi Lisan Ternate (Menganalisis Pesan Komunikasi Dakwah)" yang menghasilkan kesimpulannya adalah bahwa ketika seseorang melihat peristiwa tertentu dalam konteks sosial modern, mereka dapat mendengarkan dan menghayati eksistensi budaya lisan Ternate di tengah masyarakat. Gagasan, ide, ajaran, dan prinsip moral ada dalam Tradisi lisan Ternate. Pemikiran-pemikiran tersebut memiliki dampak pada sikap dan tindakan orang-orang dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan tentang kebersamaan. Mengakui keberadaan produk budaya lokal ini dianggap sebagai bukti perkembangan sejarah masyarakat yang dapat memberikan inspirasi untuk saling mendukung dan, yang lebih penting lagi, sebagai cara untuk menyampaikan pesan dakwah dalam konteks sosial yang lebih mutakhir. Fokus pokok yaitu untuk mengembangkan solidaritas sosial atau ikatan persaudaraan antara individu dalam masyarakat. Di samping itu,

⁵ Siti NurAlfia Abdullah, "Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Tindak Tutur Tradisi Lisan Ternate (Menganalisis Pesan Komunikasi Dakwah)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

al-Qur'an dan Hadis adalah rujukan pokok ajaran Islam, dan penggunaan sastra lisan Ternate adalah cara untuk menyampaikan pesan spiritual dengan nilai-nilai moral agama. Selama sejarahnya, sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Selain merekam perjuangan dan konflik yang dialami manusia, sastra juga memiliki kemampuan unik untuk menjadi sumber pencerahan. Sastra telah berperan dalam membentuk masyarakat Moloku Kie Raha (Ternate) dan memberikan inspirasi bagi mereka.

Hasil studi yang dijelaskan di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti dalam hal fokus penelitian terhadap pesan komunikasi dakwah sedangkan penulis berfokus pada media dakwah. Kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi budaya dan sama-sama menggunakan kajian dakwah.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Gusmiarti Awalia⁶ dengan judul "Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang" menyimpulkan bahwa, Situasi komunikatif tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang setiap tahunnya dipusatkan di Kelurahan Pulau dengan pertimbangan jumlah penduduk lebih ramai dan terdapatnya pejabat pemerintah. Komunikasi sudah ada sebelum Hari Raya Enam, ketika masyarakat setempat bergotong-royong membersihkan kuburan dan

⁶ Gusmiarti Awalia, "Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang," *JOM FISIP* 6 (2019): 13.

memutuskan tugas apa yang harus dilakukan oleh panitia, meskipun tradisi Hari Raya Enam melibatkan seluruh masyarakat.

Peristiwa komunikatif dalam tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang berupa ziarah kubur dan makan bajambou senantiasa disambut masyarakat Bangkinang dengan penuh sukacita, yang bertujuan mempererat hubungan silaturahmi antar sesama anggota masyarakat termasuk yang sudah lama merantau. Meskipun asal usul tradisi Hari Raya Enam tidak diketahui secara pasti, masyarakat percaya bahwa tradisi ini tetap hidup dan terus berkembang, bahkan berusaha menjadi acara pariwisata penting di masa depan.

Penelitian ini berbeda dengan yang telah penulis lakukan. Fokus penelitian ini adalah tentang Pemolaan Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang. Objek penelitian ini menjadi perbedaan utama, serta perbedaan tempat penelitian dan perbedaan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang diterapkan oleh setiap peneliti. Tentu saja, prosedur dan hasilnya juga akan berbeda. Namun, kesamaannya adalah bahwa kedua penelitian ini berhubungan dengan tradisi Hari Raya Enam.

Penelitian dari Wildan Rijal Amir⁷, berjudul “Kupatan Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu”, Wildan menemukan bahwa tujuan utama dari menyelenggarakan Ritual kupatan yang dilakukan di desa Durenan bertujuan

⁷ Wildan Rijal Amir, “Kupatan Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu,” *AL-A'raf* XIV, no. 2 (2017): 268–282.

untuk menguatkan ikatan antara penduduk. Tetapi, penduduk juga meyakini bahwa kupatan adalah upacara yang mulia yang harus dijaga dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan ajaran Mbah Mesir tentang bersedekah dan memuliakan tamu. Tradisi kupatan sudah lama ada di desa Durenan. Selama hampir dua abad, masyarakat setempat telah melakukan kebiasaan ini. Dipercaya bahwa kebiasaan ini mencerminkan keunggulan ajaran hadis Nabi tentang hubungan keluarga, bersedekah, dan menghormati tamu melalui praktik membuka rumah. Di sinilah nilai-nilai hadis dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun pada dasarnya masyarakat kurang familiar dan tidak sepenuhnya memahami hadis yang menjadi dasar praktik membuka rumah, namun mereka meyakini bahwa tradisi ini adalah manifestasi dari nilai-nilai mulia dalam menjalin hubungan keluarga. Bagi orang awam, mereka percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mereka tidak akan meraih keberkahan yang berasal dari para Kyai, sehingga mereka merasa tidak nyaman dan gelisah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tradisi kupatan di desa Durenan dimulai oleh Mbah Mesir. Awalnya, saat Mbah Mesir masih ada di dunia ini, tradisi ini belum menjadi populer dan hanya sedikit orang yang mengikutinya. Namun, setelah Mbah Mesir meninggal, K.H. Imam Mahyin, K.H. Ahmad Mu'in, dan K.H. Abdul Fattah Mu'in melanjutkan tradisi tersebut. Saat ini, masyarakat Durenan terus melakukan tradisi kupatan secara alami, tanpa perintah dari sang Kyai. Hadits

masuk ke dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan melebur ke dalam kebiasaan lokal.

Dalam penelitian tentang living hadith, tokoh-tokoh signifikan dalam tradisi berperan sebagai jembatan antara hadith dan masyarakat ketika mereka mempelajari hadith yang masih berlaku. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut sangat penting agar ajaran dari hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ dapat disampaikan kepada masyarakat. Bahkan, tanpa mereka, masyarakat mungkin tidak akan memiliki pengetahuan tentang hadis yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi kupatan. Namun, ketika ditanya mengenai alasan mengadakan tradisi tersebut, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengartikan nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya.

Penulis kemudian menjelaskan tradisi kupatan di desa Durenan, yang merupakan perayaan selamat yang dilakukan secara terbuka pada hari kedelapan bulan syawal oleh masyarakat Jawa. Tujuan mereka untuk mendapatkan berkah kupatan adalah menyiapkan hidangan ketupat dan melayani para tamu dengan baik. Meskipun tidak semua warga tahu tentang alasan hadith untuk melakukan tradisi tersebut, mereka percaya bahwa ini adalah warisan yang baik dari para leluhur mereka. Karena itu, orang percaya bahwa mengikuti ajaran leluhur akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Hingga sekarang, keyakinan ini masih menjadi fondasi bagi penduduk Desa Durenan dalam melestarikan tradisi kupatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildan Rijal Amir sangat berbeda dari apa yang peneliti lakukan, perbedaan terlihat dari tradisi yang

tidak sama dan tempat penelitian yang juga tentu saja berbeda. Selain itu, perbedaan tambahan terdapat pada penggunaan disiplin ilmu oleh peneliti tersebut dengan menggunakan aspek sosiologis, sedangkan penulis sendiri menggunakan kajian dakwah.

Kajian pustaka berikutnya yaitu jurnal ditulis oleh Ali Darsono dkk⁸. Yang berjudul “Musik Tradisi Pada Pelaksanaan Hari Raya Zora di Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Ali dkk. menyimpulkan Pelaksanaan pada musik tradisi dalam hari raya *Zora* adalah: Mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk mengatur waktu dan lokasi acara pelaksanaan musik tradisional dalam perayaan hari raya *Zora*, serta menyediakan perlengkapan untuk acara tersebut.

Musik tradisi dalam perayaan *Zora* diadakan sepanjang hari, mulai dari pagi hingga malam setelah magrib atau isya. Pelaksanaannya berlangsung di halaman Mushola Desa Benayah. Alat yang dibutuhkan untuk memainkan musik tradisi *Zora* meliputi Gong, Gendang panjang, dan Calempung. Pelaksanaan musik tradisional dalam perayaan *Zora*, yang merupakan perayaan keenam setelah Idul Fitri bagi umat Muslim, mencerminkan berbagai nilai. Nilai-nilai tersebut dapat diamati melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam perayaan ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat nilai Agama yang tercermin dalam pembukaan acara dengan pembacaan Al-Quran. *Kedua*, terlihat nilai Estetika ketika lagu “Tak Tuntuong, Kalamai Jaguong” dinyanyikan dengan indah.

⁸ Ali Darsono, Husin, and Abdul Fazli, “Musik Tradisi pada Pelaksanaan Hari Raya Zora di Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak Provinsi Riau,” *Jurnal KOBA* 5, no. 1 (2018): 93–100.

Ketiga, terdapat nilai Sosial yang muncul ketika masyarakat berkumpul untuk merayakan hari raya Zora secara bersama-sama. *Terakhir*, terdapat nilai Pendidikan dimana masyarakat memberikan pendidikan kepada generasi muda untuk melestarikan budaya perayaan Zora.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan rencana penelitian penulis, baik dalam hal fokus pada etnografi dan teori yang digunakan fenomenologis. Sedangkan yang penulis lakukan adalah fokus pada kajian dakwah yaitu tentang tradisi sebagai media dakwah, dan menggunakan teori tradisi dan teori dakwah.

E. Kerangka Teori

1. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Dalam bahasa Latin, “*medius*” berarti “*perantara*”, “*tengah*”, atau “*pengantar*”, dan dalam bahasa Inggris, “*media*” adalah bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang berarti “*tengah*”, “*antara*”, atau “*rata-rata*.”

Ahli komunikasi menjelaskan bahwa media merupakan suatu perangkat yang menghubungkan pesan komunikasi dari pengirim kepada penerima.⁹

Media dakwah berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah. Semakin akurat dan berhasil media yang dipilih untuk

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), 345.

digunakan, semakin besar kemungkinan masyarakat yang dituju atau *mad'u* untuk memahami ajaran Islam akan menjadi lebih baik.¹⁰

Dalam terminologi, istilah “*wasilah*” berasal dari bahasa Arab, merujuk pada *al-Wuslah* dan *al-ittisal*, yang mengacu pada segala elemen yang membantu mencapai tujuan tertentu. Menurut Ibnu Manzhur, bentuk jamaknya adalah *al-Wasalu* dan *al-Wasoilu*, yang berarti singgahan raja, derajat, atau dekat. Namun, secara etimologis berarti segala sesuatu yang dapat berhubungan dengan suatu lainnya. Lisen, tulisan, visual, audio, dan keteladanan adalah perantara yang digunakan dalam kegiatan dakwah.¹¹

Media dakwah dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah.¹² Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti materi, individu, lokasi, serta kondisi budaya tertentu, dan lain sebagainya. Dalam perspektif dakwah, media dakwah merupakan sarana yang netral, digunakan untuk menghubungkan gagasan dengan umat. Media ini memiliki peranan penting dan mendasar dalam proses dakwah, dan kehadirannya memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan arah dakwah selanjutnya.¹³

Media dakwah bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu dakwah, tetapi juga memiliki peran yang sama dengan komponen dakwah lainnya.

¹⁰ Moh. Ali Aziz.

¹¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), 163.

¹³ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 27.

Karena itu, peran media dakwah sangat penting dalam kegiatan dakwah karena mencakup seluruh aktivitas dakwah, baik itu sederhana atau jangka panjang.

Oleh karena itu, hari raya enam merupakan acara keagamaan di mana kultur dan budaya dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Dalam konteks ini, hari raya enam bukan hanya dipengaruhi oleh aspek budaya masyarakat, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai dakwah yang sangat penting.

b. Macam-macam Media Dakwah

Ada enam jenis media dakwah menurut Asmuni Syukir, yaitu:¹⁴

1) Institusi-institusi pendidikan resmi

Pendidikan formal mengacu pada institusi pendidikan yang memiliki program pengajaran, jadwal pertemuan yang teratur, siswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka, dan unsur-unsur lainnya.

2) Lingkungan keluarga

Dalam hal ini, kepala keluarga atau anggota keluarga yang paling berkuasa memiliki peran yang sangat penting untuk mempengaruhi keluarganya untuk selalu patuh terhadap segala perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).

3) Ormas Islam

Organisasi Islam berperan langsung sebagai sarana penyebaran dakwah karena setiap tindakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, terutama dalam upaya memperkuat ikatan persaudaraan Islamiyah.

4) Perayaan penting dalam agama Islam

Peluang ini dapat digunakan oleh seorang da'i dengan efektif dalam menjalankan tugas dakwahnya, baik melalui ceramah atau acara perayaan di surau, masjid, dan tempat lainnya.

5) Media Massa

Media ini terdiri dari berbagai saluran komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Media ini mencakup segmen yang berkaitan dengan agama, seperti rubrik atau acara khusus agama

6) Seni Budaya

Seperti halnya qasidah, orkes, musik grup, pertunjukan wayang kulit, sandiwara (teater), dan jenis musik lainnya, semuanya dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Menurut Abror, di era digital saat ini sangat penting untuk merumuskan dakwah, terutama terkait dengan media dakwah. Teknologi informasi yang semakin berkembang pesat membuat dakwah harus melakukan transisi terhadap perkembangan tersebut, terutama dalam media dakwah. Media tersebut terdiri dari media

meinstream saat ini yang memanfaatkan jaringan internet yaitu *facebook, instagram, youtube, whatsapp* dan lain-lain. Kemudian dakwah juga meliputi dakwah kultural dan dakwah struktural, dengan dakwah kultural memungkinkan dakwah dapat diterima dengan baik, karena merepresentasikan cara dakwah yang menyapa kultur masyarakat setempat.¹⁵

c. Media dakwah dalam Al-Quran

Dalam bukunya *al-Madkhal ila Ulm al-Da'wah*, terdapat penjelasan tentang ilmu dakwah., Abu al-Fath al-Bayanuni mengatakan, *“Para pemeluk iman, hendaklah kalian memiliki takwa kepada Allah, serta mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah dalam perjuangan-Nya, agar kalian bisa meraih keberuntungan.”* Ini adalah dasar studi media dakwah. Dalam merenungkan ayat ini, al-Bayanuni menyatakan bahwa *da'i* adalah orang yang paling pantas mencari media yang dapat menyampaikan dakwahnya kepada manusia dan mendekatkan diri mereka kepada Allah. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi yang berlaku di dunia, yang dinyampaikan melalui utusan-utusan-Nya dan penurunan kitab-kitab suci. Dialah yang memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk kepada semua manusia tanpa perantara-perantara ini. Menurutnya, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, yaitu metode yang dipilih dan efektivitas media yang digunakan. Dalam konteks ini, tampaknya

¹⁵ Robby Habiba Abror and Waryani Fajar Riyanto, “Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 303–22.

belum terungkap dengan jelas bagaimana mencari media dalam usaha untuk mendekati diri kepada Allah berkaitan dengan pentingnya media dakwah bagi seorang *da'i*. Apabila kalimat ini dijadikan acuan, penulis meyakini bahwa seperti seorang penceramah dan pelayan umumnya perlu mencari jalan tengah (*wasa'il*) untuk mendekati diri kepada Allah, demikian pula seorang penceramah harus mengajak Allah untuk mencari sarana yang tepat. Hal ini bertujuan agar upaya persuasinya dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁶

Dalam konteks klasifikasi media dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an, terdapat perhatian yang menarik terhadap analisis Moch. Ali Aziz. Aziz mengambil dasar analisisnya dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang menurutnya mencakup media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Ayat-ayat dimaksud adalah: QS. Al-Nahl (16): 78, QS. Al-Mu'minin (23): 78, QS. Al-Sajdah (32): 9, QS. Al-Ahqaf (46): 26, dan QS. Al-Mulk (67): 23. Aziz menyimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat dua metode dalam menyampaikan informasi, yaitu melalui sensasi dan persepsi. Penelitian ini didasarkan pada pandangan beberapa mufassir, terutama dalam memahami makna kata *af'idah*, seperti M. Quraish Shihab, Ibn Katsir, al-Fayruzabadi, dan Abdullah Yusuf Ali. Terma "sam" dan "abshar" mengacu pada hal-hal yang dapat didengar dan dilihat.¹⁷

¹⁶ Ifitah Jafar, "Wawasan Baru dalam Pembacaan Ayat-Ayat Media Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 4, no. 1 (2013): 35–52, <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.313>.

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 408-409.

Nabi Shaleh as. juga berdakwah melalui karya seni masyarakat. Dalam surah al-A'raf ayat 74 Allah berkata, "Dan ingatlah waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi." Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamupahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." Penerapan dakwah Nabi Shaleh as. dapat dikategorikan sebagai dakwah kultural yang diterapkan secara metodologis. Dakwah jenis ini mencakup adaptasi pesan dakwah agar sesuai dengan aspek-aspek budaya masyarakat.¹⁸ Di Indonesia, pada masa awal penyebaran agama Islam, terutama di Jawa, pendekatan dakwah seperti yang dilakukan oleh Walisongo adalah menggunakan wayang sebagai sarana penyampaian pesan agama. Di Sulawesi Selatan, sebagian penyebar agama Islam juga menggunakan tarekat sebagai media dakwah. Di wilayah lainnya, seperti Desa Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dakwah juga dilakukan melalui perayaan Hari Raya Enam.

Memang, ayat-ayat yang digunakan di Al-Qur'an, sarana penyampaian dakwah selalu membutuhkan proses studi dan reinterpretasi guna mendapatkan pemahaman yang lebih mutakhir. Memahami ayat-

¹⁸ Ifitiah Jafar, "Wawasan Baru dalam Pembacaan Ayat-Ayat Media Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 4, no. 1 (2013): 35–52, <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.313>.

ayat alam berdasarkan hasil penelitian para ahli akan membantu memaksimalkan peran alam sebagai media dakwah.¹⁹

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal atau “*local genius*” pertama kali digunakan oleh Wales dalam Ayatrohaedi, yaitu “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. “jumlah karakteristik budaya yang dimiliki sebagian besar orang sebagai hasil dari pengalaman mereka diawal kehidupan”.²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia menempatkan kata kearifan pada posisi yang sama dengan kebajikan, kearifan, kebijaksanaan, dan pendidikan. Sedangkan kata arif memiliki makna yang sama dengan akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.²¹ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai *original wisdom*, *original knowledge*, atau *original genius*.

Menurut Rahyono, kearifan lokal adalah kecerdasan insani yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.²² Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari komunitas tertentu melalui gesturnya dan tidak dapat diwarisi oleh

¹⁹ Iftitah Jafar

²⁰ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), 30.

²¹ Dendy Sugono, Sugiyono, and Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²² Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009).

komunitas lain. Nilai-nilai ini telah menyatu erat dengan suatu komunitas tertentu secara luar biasa, dan mereka telah terbentuk dan melewati berbagai peristiwa seiring berjalannya waktu dalam sejarah komunitas tersebut.

Beberapa ahli antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah menggambarkan budaya manusia sebagai sebuah kontainer bagi kearifan lokal, dipengaruhi oleh ide-ide, kondisi sosial, dan warisan berbagai zaman.²³ Budaya merujuk pada totalitas pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok individu dan berfungsi sebagai panduan hidup untuk memahami dunia sekitar mereka melalui tindakan sehari-hari.

Abubakar menyatakan bahwa kearifan lokal ialah suatu pendekatan pengelolaan sumber daya alam, manusia, dan budaya yang mengandalkan ajaran, nilai, etika, dan praktik-tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.²⁴ Kearifan lokal merupakan kebenaran yang turun-temurun atau tetap teguh, yang terdiri dari perpaduan nilai-nilai suci yang berasal dari ajaran Tuhan dan nilai-nilai yang diturunkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dianggap arif apabila dia mampu mewujudkan pola hidup yang seimbang dan dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2009).

²⁴ Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*, 2010, lihat di : www.setneg.go.id, [03 Januari 2022], hlm. 172-180

nilai-nilai dan konteks yang melingkupinya. Namun, jika sikap dan tindakan seseorang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku, tidak mungkin seseorang dianggap bijak.²⁵

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kecerdasan unik yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang berasal dari nilai-nilai tinggi dalam tradisi budaya mereka. Tujuan dari kearifan lokal tersebut adalah untuk mengarahkan cara hidup masyarakat guna mencapai kemajuan komunitas, termasuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan mereka.²⁶ Potensi kearifan lokal meliputi pemahaman khas daerah, kemampuan khusus yang dimiliki oleh masyarakat setempat, kecerdasan yang spesifik terhadap lingkungan setempat, Sumber daya yang terdapat di daerah tersebut, relasi sosial yang berkembang di tingkat lokal, norma-norma etika yang dianut dalam komunitas setempat, serta warisan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai pengetahuan yang terdapat dalam kebudayaan tradisional berbagai suku bangsa. Konsep kearifan meliputi tidak hanya norma-norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga segala aspek ide, termasuk yang berhubungan dengan teknologi, perawatan kesehatan, dan estetika. Dengan

²⁵ Sternberg Robert J., *Wisdom and Giftedness Dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability* (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

²⁶ Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, lihat di: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [03 Januari 2022].

pemahaman ini, kearifan lokal dapat dilihat sebagai berbagai pola tindakan dan produk budaya yang terkait dengannya.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah berakar atau tetap berpegang teguh dalam suatu wilayah. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga dan patut untuk terus dieksplorasi, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai lawan dari perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal merupakan hasil dari budaya masa lalu yang berkesinambungan, yang dijadikan sebagai pedoman hidup, meskipun nilainya terbatas pada wilayah lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Keunggulan budaya dan kondisi geografis secara umum berperan dalam pembentukan kearifan lokal.

Kearifan tradisional dihargai secara tinggi dan memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sosial. Sistem ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami, menjaga, dan mempertahankan gaya hidup yang sesuai dengan situasi, kondisi, keterampilan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terkait. Dalam istilah lain, kebijaksanaan lokal ini kemudian menjadi elemen integral dalam gaya hidup mereka yang cerdas dalam mengatasi setiap tantangan kehidupan yang mereka hadapi. Berkat kebijaksanaan lokal tersebut, mereka mampu menjalani hidup mereka dengan lancar dan bahkan dapat mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut²⁷:

- 1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- 4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

c. Pengaturan Mengenai Kearifan Lokal

Menurut Konstitusi Indonesia tahun 1945, pengaturan mengenai kearifan lokal, yang merupakan karakteristik hukum yang berlaku di masyarakat, harus diakui dan diatur dengan lebih rinci oleh negara Indonesia. Ini berarti bahwa Indonesia perlu memberikan pengakuan dan regulasi yang lebih mendalam terhadap hukum adat atau kearifan lokal, Berdasarkan Pasal 18 B ayat (2) dan Pasal 28 I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, serta Pasal 63 ayat (1) huruf t, Pasal 63 ayat (2) huruf n, dan Pasal 63 ayat (3) huruf k dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, terlihat bahwa dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), tugas dan kewenangan Pemerintah dan Pemerintah Daerah adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai prosedur pengakuan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, salah satu prinsip utama PPLH adalah kearifan lokal. Dalam konteks Undang-

²⁷ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986).

Undang PPLH, kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup agar berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal dijadikan sebagai dasar atau prinsip dalam melaksanakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kearifan lokal melibatkan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT), yang mencakup semua aspek budaya tak berwujud yang dikembangkan oleh masyarakat lokal. Hal ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kolektif, dan tidak terikat oleh sistem tertentu, melainkan ditanamkan dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat. Warisan budaya tak berwujud ini mencakup tradisi lisan, seni pertunjukan, praktek sosial, ritual, perayaan, pengetahuan tentang alam dan semesta, serta keterampilan untuk membuat kerajinan tradisional.

Di Indonesia, kerangka hukum Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) diimplementasikan melalui beberapa undang-undang dan peraturan. Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 (Amandemen ke empat) Pasal 32 (1), Pasal 38, dan Pasal 39 membahas Hak Cipta sesuai dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Selain itu, terdapat juga Perpres RI No. 78 Tahun 2007 yang membahas Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Berwujud, serta Permendikbud No.

106 Tahun 2013 yang mengatur Warisan Budaya Tak Berwujud di Indonesia.

d. Dimensi kearifan lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu²⁸:

1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidup dapat ditemukan di setiap masyarakat karena mereka memiliki pengetahuan lokal tentang cara menguasai alam. Contohnya adalah pemahaman mereka tentang perubahan iklim dan berbagai fenomena alam lainnya.

2) Dimensi Nilai Lokal

Setiap komunitas memiliki norma atau prinsip lokal mengenai perilaku atau tindakan yang diikuti dan disepakati oleh semua anggotanya, namun norma-norma tersebut akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Tindakan atau perilaku yang dianggap bernilai dalam suatu kelompok mungkin tidak sepenuhnya diterima atau diakui dalam kelompok masyarakat lainnya, karena terdapat perbedaan yang unik. Misalnya, suku Dayak memiliki tradisi tato dan menindik beberapa bagian tubuh.

²⁸ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

3) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap komunitas memiliki kapabilitas untuk menjaga kelangsungan hidup mereka guna memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga mereka, yang juga dikenal sebagai ekonomi substansial. Ini melibatkan berbagai cara manusia bergantung pada sumber daya alam seperti berburu, mengumpulkan bahan alam, berkebun, dan mengembangkan industri rumah tangga, sebagai upaya mempertahankan kehidupan mereka.

4) Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap komunitas akan memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan keperluannya dan tidak akan mengeksploitasi secara luas atau mengkomersialkannya. Masyarakat diharapkan untuk menjaga keseimbangan alam sehingga tidak membahayakan mereka.

Setiap komponen ini memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman dan implementasi kearifan lokal. Masing-masing komponen saling melengkapi dan saling berinteraksi untuk menciptakan ekosistem kearifan lokal yang kuat dalam suatu komunitas. Dalam menggali lebih dalam tentang kearifan lokal, penting untuk mempertimbangkan dan memahami peran yang dimainkan oleh setiap komponen ini.

Inti dari dimensi kearifan lokal adalah pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau budaya

tertentu. Dimensi kearifan lokal menyoroti kekayaan pengetahuan dan kebijaksanaan yang ada di tingkat lokal, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi antara manusia dan lingkungannya.

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam konteks antropologi diartikan sebagai adat istiadat, yaitu praktik-praktik keagamaan dari masyarakat asli yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. Hal ini berkembang menjadi sistem atau peraturan yang mapan dan mencakup semua aspek konseptual budaya suatu kebudayaan untuk mengarahkan perilaku sosial.²⁹ Sedangkan dalam konteks kamus sosiologi, diartikan sebagai menjelaskan bahwa sesuatu yang diturunkan secara turun-temurun, seperti adat istiadat dan kepercayaan, dapat dijaga dan dilestarikan.³⁰

Tradisi merupakan konsistensi dalam materi dan konsep yang berasal dari masa lalu, tetapi tetap ada dan belum terhapus atau rusak hingga saat ini. Tradisi bisa dianggap sebagai warisan yang autentik atau warisan dari masa lalu. Meskipun demikian, tradisi yang berulang-ulang tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa sengaja dilakukan.³¹ Secara khusus, tradisi memiliki kemampuan untuk menghasilkan kebudayaan di

²⁹ Ariyono and Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).

³⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

³¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

dalam suatu masyarakat. Kebudayaan yang timbul dari tradisi memiliki minimal tiga bentuk yang berbeda, yaitu sebagai berikut³²:

- 1) Kebudayaan hadir dalam bentuk kompleksitas ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang ada;
- 2) wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Menurut Ensiklopedia Islam, Adat dapat dijelaskan sebagai praktek atau kebiasaan yang telah dijalankan secara berulang dan turun-temurun dalam masyarakat.³³ Berdasarkan makna yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, tra-di-si dapat didefinisikan sebagai: 1) kultur yang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan masih dipraktikkan oleh masyarakat sampai sekarang. 2) Pandangan alias keyakinan bahwa cara yang eksis merupakan yang terbaik serta betul.³⁴

Tradisi-tradisi mencerminkan budaya tertentu, memberikan identitas dan keistimewaan kepada individu-individu yang terlibat. Diperlukan evaluasi berkala terhadap tradisi-tradisi ini untuk memastikan relevansinya dan keabsahannya. Mengingat perubahan yang semakin pesat, tradisi-tradisi harus mengalami penyesuaian agar dapat

³² Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997).

³³ *Ensiklopedia Islam*, Jilid I Cet. 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999).

³⁴ Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991).

menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah di era teknologi yang menuju terciptanya tradisi global.³⁵

Adalah penting untuk mengembangkan tradisi agar tetap relevan dengan kehidupan saat ini. Sebagai pewaris budaya, kita harus berani melakukan perubahan pada tradisi, memperbaiki bagian-bagian yang dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang. Dengan demikian, kita memberikan bentuk baru kepada tradisi melalui transformasi.³⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah hasil kreativitas manusia yang tak terlihat secara fisik, yang berubah bentuk menjadi berbagai pencapaian psikologis seperti pengetahuan, keyakinan, keterampilan, dan lain-lain. Tradisi ini selalu terjaga dan di aplikasikan oleh masyarakat.

b. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dengan beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Lokasinya terletak dalam pemahaman, keyakinan, aturan, dan prinsip yang kita pegang saat ini, serta dalam objek yang dibuat di masa lampau. Tradisi juga memberikan potongan-potongan warisan sejarah yang dianggap bernilai. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Pengantar* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000).

³⁶ Johannes Mardini, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kurnisriusa, 1994).

- 2) Memberikan validitas pada perspektif hidup, kepercayaan, sistem sosial, dan peraturan yang telah ada sebelumnya, semuanya membutuhkan justifikasi untuk mengikat individu-individunya. Salah satu sumber validitas ini terletak dalam tradisi. Biasanya dikatakan: “selalu begitu” atau “orang selalu memiliki keyakinan tersebut”, meskipun dengan risiko paradoks bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain telah melakukannya di masa lalu atau keyakinan tertentu hanya diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menghadirkan lambang kolektif yang memberikan keyakinan dan memperkuat kesetiaan yang mendasar terhadap negara, komunitas, dan kelompok. Contohnya adalah warisan nasional seperti lagu, bendera, simbol, cerita rakyat, dan acara rutin. Tradisi nasional selalu terhubung dengan sejarah, digunakan untuk menjaga kebersamaan dalam bangsa.
- 4) Membantu memberikan tempat perlindungan dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Warisan tradisi yang mengingatkan masa lalu yang lebih bahagia menjadi pengganti yang menawarkan kebanggaan saat masyarakat menghadapi situasi krisis.

c. Pelestarian Tradisi

Pelestarian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan terkoordinasi dengan tujuan khusus untuk

mencapai sesuatu yang permanen dan abadi, dengan sifat yang dinamis, fleksibel, dan selektif.³⁷

Kata pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia Online,³⁸ memiliki asal usul dari kata lestari yang berarti tidak berubah, bertahan, dan kekal seperti keadaannya semula. Di dalam Bahasa Indonesia, kita menggunakan awalan pe- dan akhiran -an buat mengungkapkan suatu kegiatan atau tindakan (kata kerja). Jadi, dengan menggabungkan kata pokok kekal dengan prefiks per- dan ujung -an, pengekalan mengacu pada sistem atau kaidah kegiatan untuk menjaga agar entitas tetap statis. Serta dapat diartikan demi usaha menjaga entitas agar konsisten dalam keadaan semula.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Jacobus dan Kamus Bahasa Indonesia, pelestarian tradisi dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga adat kebiasaan yang telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya agar tetap dijalankan oleh masyarakat dengan tujuan mempertahankan keasliannya.

d. Upaya-Upaya Pelestarian

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Peraturan Nomor 10 tahun 2014 mengenai petunjuk pengembangan pelestarian tradisi, terdapat empat poin utama yang dapat diringkas dari Pasal 8 sebagai berikut:

³⁷ Jacobus Runjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006).

³⁸ Kamus Bahasa Indonesia Online, diakses 03 April 2019, <https://kbbi.web.id/lestari>.

1) Menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi. 2) Menghargai upaya pelestarian tradisi. 3) Membahas, mengadakan seminar, dan berdiskusi tentang pengembangan tradisi serta pembinaan karakter dan moral bangsa. 4) Melakukan pelestarian untuk pelaku tradisi sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai tradisi dan karakter bangsa.

Mengenai penggunaan tradisi, Pasal 10 mencakup ide-ide konseptual:³⁹

1) Menyebarkan informasi mengenai nilai-nilai tradisi dan karakter serta etika bangsa. 2) Menyelenggarakan pertunjukan dan pameran tradisi untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi dan membangun karakter dan etika bangsa. 3) Mengorganisir materi pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi dan membangun karakter dan etika bangsa.

4. Kesadaran Sosial

Kesadaran Sosial merupakan sebuah pengakuan penuh yang dimiliki oleh seseorang, dan kesadaran tersebut dimiliki secara menyeluruh atas hak serta kewajibannya sebagai salah satu bagian dari masyarakat.⁴⁰

Kesadaran sosial dapat didefinisikan sebagai munculnya rasa penyesuaian yang cepat dan tepat dalam diri seseorang terhadap kondisi serta situasi yang baru dan berbeda dari biasanya.

Selain berperan sebagai entitas individu, manusia juga memiliki peran sebagai entitas sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan sesama makhluk. Karakteristik sifat sosial meliputi kecenderungan untuk merasakan empati, mengamati satu sama lain,

³⁹ *Ibid*, Pasal 10.

⁴⁰ Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019): 186, <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>.

memberikan bantuan, dan sebagainya. Sifat ini sering disebut sebagai kesadaran sosial (*social awareness*) dan sifat ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Menurut Weigner & Guiliano, kesadaran sosial adalah pengetahuan batin seseorang tentang dirinya sendiri dan orang lain. Kesadaran sosial berkaitan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang mereka dan orang lain alami, sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan dan kesadaran mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya, seperti kegiatan orang lain, termasuk interaksi seseorang dalam percakapan, potensi gangguan, identitas individu di sekitar mereka, dan situasi saat ini.

Untuk mengungkap kesadaran sosial, Weigner dan Guiliano menjelaskan dalam dua dimensi yakni dalam bentuk *tacit awareness* yang diartikan sebagai cara pandang seseorang atau dari sisi mana ia melihat, dalam bentuk *focal awareness*, yakni objek dari sebuah evaluasi atau apa yang ia lihat. Figurski melengkapi kedua aspek kesadaran sosial dengan aspek konten. Aspek ini mencakup penampilan yang dapat diamati secara terang-terangan (*overt appearance*) dan pengalaman yang tidak dapat diamati (*covert experience*). Menurutnya, perspektif yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan akses ke pengalaman pribadi yang tidak dapat diamati oleh orang lain, seperti

⁴¹ Rony Setiawan, Yenni Almusawa, and Novita Dian Iva Prestiana, "Pengaruh Kesadaran Sosial dan Komitmen Organisasi Terhadap Perilaku Kewargaan Organisasional pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi," *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 1 (2019): 13–26.

pikiran dan emosi pribadi (hak istimewa). Hak istimewa ini memberikan akses ke perspektif yang digunakan individu untuk menilai penampilan atau perilaku orang lain, yang tidak dapat langsung dilihat oleh orang yang sedang dinilai tanpa bantuan cermin. Selanjutnya, Sheldon menggabungkan ketiga aspek tersebut, yaitu kesadaran yang tak dapat diungkapkan secara langsung (perspektif dari diri sendiri dan orang lain), kesadaran terfokus (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan konten kesadaran (penampilan yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati).⁴²

5. Persatuan umat

Persatuan termasuk dari *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) yang paling penting dalam Islam. Semua orang di dunia ini, tanpa terkecuali, adalah satu kesatuan manusia. Satu-satunya perbedaan yang ada di antara mereka adalah sejauh mana mereka taat kepada Allah. Menjaga persatuan sangatlah penting karena dapat mempertahankan kehidupan di bumi. Hanya Allah yang menentukan tingkat kedudukan manusia, sedangkan manusia tidak memiliki hak untuk membuat pemisahan yang tidak manusiawi. Allah melihat manusia dengan derajat yang berbeda, baik yang rendah maupun yang tinggi, tergantung pada sejauh mana mereka taat kepada-Nya.⁴³

⁴² Rony Setiawan, Yenni Almusawa, and Novita Dian Iva Prestiana.

⁴³ Siti Nazlatul Ukhra and Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 11 (2021): 111–25.

Dalam al-Qur'an, tidak terdapat ayat yang secara eksplisit membicarakan tentang persatuan. Namun, terdapat beberapa ayat yang terkait dengan persatuan, seperti ayat 1 dalam Surah al-Nisa'.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Qs. al-Nisa' 4 : 1)

Ayat ini menggunakan kata panggilan (النَّاسُ) yang artinya manusia. Ayat ini berlaku bagi semua individu di dunia tanpa pengecualian. Surah ini mengajak semua manusia untuk selalu menjalin hubungan yang penuh kasih sayang satu sama lain. Meskipun ayat ini diturunkan di Madinah, yang umumnya ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi dalam rangka mencapai persatuan dan kesatuan, panggilan ini digunakan untuk semua manusia. Ayat ini mengingatkan semua manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, bahwa kita semua berasal dari satu sumber, yaitu Adam. Tidak ada perbedaan dalam hal kemanusiaan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kalimat ini berfungsi sebagai pengantar untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, serta mendorong saling bantu-membantu dan kasih

sayang, karena semua orang memiliki asal-usul yang sama. Tidak ada perbedaan di antara jenis kelamin, usia, agama, atau kepercayaan. Semua orang diharapkan untuk menciptakan kedamaian dan keamanan dalam masyarakat, serta menghormati hak-hak asasi manusia.⁴⁴

Oleh karena itu, kesatuan dan persatuan umat di dalam suatu masyarakat merupakan faktor yang sangat krusial dalam memperkuat rasa saling mendukung antarindividu. Persatuan umat memiliki peran utama dalam memajukan kualitas kehidupan sosial, dengan tujuan memperbaiki dan memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Selain itu, persatuan umat juga mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

F. Metode Penelitian

Untuk menjalankan penelitian dengan efektif dan efisien, perlu memperhatikan urutan langkah-langkah berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi langsung, sehingga lebih menitikberatkan pada aspek kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merujuk pada cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk informasi lisan atau kata-kata dari individu dan perilaku yang dapat diobservasi secara langsung.⁴⁵ Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang pengalaman

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 329-330.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

yang dirasakan oleh subjek yang sedang diteliti, yang kemudian akan diungkapkan dan dijelaskan oleh peneliti melalui narasi atau deskripsi sebagai metode ilmiah.⁴⁶

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir Kabupaten Kerinci Jambi Sebagai Media Dakwah. Karena itu, penelitian ini akan mengandung kutipan-kutipan data yang diperoleh oleh peneliti dari narasumber dan responden untuk menyajikan informasi yang menggambarkan presentasi data sebagai laporan. Informasi dalam laporan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan tertulis, gambar, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan fakta sebagaimana yang terjadi dalam kejadian sebenarnya.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti memiliki banyak tugas yang perlu diselesaikan, terutama dalam menghadapi responden yang sedang diamati. Tujuannya adalah supaya peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial. Melakukan penelitian di lapangan seringkali membutuhkan waktu yang banyak, melibatkan perasaan, dan berpotensi menyebabkan risiko fisik. Penelitian

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 6.

ini memunculkan sejumlah pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat belajar, memahami, dan menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya.⁴⁷

Data yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Desa Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogan, Kabupaten Kerinci. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti mencari subjek yang sesuai dengan tugas atau posisinya, serta melihat sejauh mana mereka terlibat dan berkontribusi dalam perayaan Hari Raya Enam. Oleh karena itu, peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari berbagai elemen masyarakat Desa Ujung Pasir, antara lain: *Pertama*, tokoh adat yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai tradisi Hari Raya Enam. *Kedua*, tokoh agama (imam, pendeta, atau pemimpin keagamaan) yang terlibat dalam membacakan doa. *Ketiga*, tokoh masyarakat yang berperan sebagai perwakilan masyarakat dan secara langsung terlibat dalam acara Hari Raya Enam. Elemen-elemen masyarakat ini merupakan sumber informasi utama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Peneliti mengumpulkan data sekunder yang mencakup informasi tentang laporan mengenai profil Desa Ujung Pasir, jumlah penduduk, letak geografis, serta struktur desa. Selain itu, peneliti juga mencatat buku-buku yang berhubungan dengan tradisi, seperti buku sejarah tradisi Hari Raya

⁴⁷ Neuman W. L., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach* (Boston: Allyn and Bacon, 2003).

Enam, dan jurnal ilmiah. Data ini digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat data primer melalui proses dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, studi ini memanfaatkan tiga pendekatan untuk menghimpun data., yaitu:

a. Observasi

Dalam pengamatan ini, peneliti akan secara langsung mengawasi dan mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir. Fokus utama penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi tersebut, di mana peneliti akan mengambil peran sebagai anggota masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam.

Observasi ini dimaksudkan untuk mengamati dengan cermat berbagai aspek dalam tradisi Hari Raya Enam, seperti proses tradisional, interaksi sosial, dan perilaku yang terjadi dalam tradisi tersebut. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengembangkan gagasan-gagasan teoritis yang dapat menjelaskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti.

Dalam pandangan Harun Rasyid,⁴⁸ observasi partisipan merujuk pada proses pengamatan di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan tradisional yang sedang berlangsung. Deddy

⁴⁸ Harun Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN, 2000).

Mulyana memiliki pendapat serupa,⁴⁹ mengatakan bahwa pengamatan berperan serta, yang juga dikenal sebagai etnografi atau penelitian lapangan, melibatkan peneliti yang “pergi kelapangan” jauh dari peradaban atau lingkungan laboratorium.

Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan observasi adalah melaksanakan pengamatan secara langsung. Jumlah observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Namun, yang pasti adalah bahwa observasi partisipan ini minimal harus dilakukan sekali.⁵⁰

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir.

Wawancara ini merupakan salah satu bentuk penggalian informasi dalam penelitian yang merupakan salah satu pendekatan untuk mengungkap data sejelas-jelasnya yang berkaitan dengan tradisi Hari Raya Enam sebagai media dakwah di desa Ujung Pasir.

Biasanya, pada tahap pertama wawancara, tujuannya hanyalah untuk memberikan gambaran dan pengenalan awal kepada peneliti tentang masalah dan subjek yang sedang diteliti. Pada tahap

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 1999).

ini, tema-tema yang muncul kemudian akan lebih dikaji secara mendalam dan dikonfirmasi dalam wawancara selanjutnya. Ketika sedang melakukan wawancara mengenai topik yang menarik, peneliti kualitatif memiliki kemampuan untuk mengalihkan fokus pembicaraan kepada narasumber yang secara alami memiliki pengetahuan yang lebih luas dan informasi yang lebih signifikan.⁵¹

Peneliti akan mengadakan pertemuan dengan informan menggunakan rangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan dalam sumber data. Dalam usahanya yang maksimal, peneliti berusaha untuk tetap netral dan tidak memiliki hak untuk menolak jawaban dari informan. Meskipun demikian, peneliti perlu menerapkan gaya tertarik dan terus mengevaluasi respon yang diberikan.

c. Dokumentasi

Riset akan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Metode dokumentasi menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan catatan dan sumber-sumber dokumen seperti laporan tentang profil Desa Ujung Pasir, informasi mengenai jumlah penduduk, letak geografis, serta struktur Desa Ujung Pasir. Selain itu, jika tersedia, peneliti juga akan mencatat buku-buku sejarah terkait dengan tradisi Hari Raya Enam, buku-buku yang berhubungan dengan tradisi tersebut, dan jurnal ilmiah.

⁵¹ Agus Salim, *Teori & Pradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 17.

Adapun hasil lainnya, bersifat foto, video dari serangkaian pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam di Desa Ujung Pasir, catatan dan teks tulisan di lapangan dari nilai-nilai dakwah dalam tradisi Hari Raya Enam di masyarakat Desa Ujung Pasir, dan upaya masyarakat Desa Ujung Pasir untuk melestarikan tradisi.

Dalam proses mengumpulkan data, beberapa alat bantu yang digunakan meliputi perekam suara, panduan wawancara, catatan, teks tertulis, foto, dan catatan lapangan. Alat-alat ini diperlukan karena peneliti memiliki keterbatasan daya ingat, sehingga untuk memudahkan pengecekan kembali terhadap informasi yang terkumpul, alat bantu tersebut sangat diperlukan.⁵²

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan,⁵³ Ini melibatkan mengorganisir dan mengevaluasi data apa adanya yang diperoleh dari penelitian di lapangan.

Analisis data dimulai dengan memeriksa semua informasi yang dapat diakses dari berbagai sumber, termasuk wawancara, catatan observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar/foto, dan sejenisnya.

Langkah berikutnya melibatkan pengorganisasian data ke dalam unit-unit tertentu, kemudian mengkategorikan data tersebut dalam

4. ⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).

langkah-langkah berikutnya, dengan melakukan perumusan data yang telah diperoleh secara bersamaan.

Sesudah menganalisis, penulis akan memulai pemeriksaan data untuk memastikan keabsahan data yang penulis peroleh terkait dengan media dakwah. Setelah menyelesaikan langkah tersebut, proses berikutnya melibatkan interpretasi data untuk mengubah hasil awal menjadi teori yang lebih khusus.

Metode yang disebutkan di atas dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep implementasi dakwah melalui medium seni.

Terdapat beberapa tahapan dalam membuat laporan yang bersifat deskriptif dan kualitatif, sebagai berikut:

- a. Mengorganisir informasi yang didapat baik melalui wawancara, dokumentasi, maupun observasi, sehingga saat informasi tersebut dibutuhkan, akan muncul dan sedia untuk diterapkan.
- b. Struktur laporan perlu dibuat dengan memperhatikan hal-hal tertentu agar semua informasi dapat tercakup di dalamnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis penelitian pada pembahasan di atas mengenai tradisi Hari Raya Enam sebagai media dakwah pada masyarakat Ujung Pasir, Kabupaten Kerinci, Jambi, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Hari raya enam yang ada di Desa Ujung Pasir dapat diidentifikasi sebagai media dakwah karena mengajarkan banyak pesan-pesan dakwah dalam bidang akidah dan ibadah, yaitu akidah dalam mengingat bahkan selalu melibatkan Allah dalam setiap hal yang tervisualisasi dalam ritual *Ratib Saman* dan *Mendoa*. dan ibadah yaitu ibadah sunnah yang juga tergambar dalam praktek *Smia Tasbeh*, *Salawek* dan *Sarah*. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmuni Sukir tentang media dakwah dengan menggunakan media budaya dan tradisi, yang bahkan juga diajarkan praktek langsung bagaimana ritual tersebut dilaksanakan. Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh tokoh agama bersama dengan perangkat desa, adat maupun masyarakat setempat untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi Hari Raya Enam. Salah satunya adalah dengan mengajarkan dan melaksanakan praktek langsung dalam tradisi Hari Raya Enam yaitu pada ritual *Smia tasbih*, *salawek*, *ratib saman* dan *mendoa*.
2. Dakwah ini dilakukan dan disampaikan dengan sangat kultural seperti upaya dakwah yang dilakukan melalui aktivitas budaya, sehingga

kemudian masyarakat yang datang dan ikut dalam *event* tersebut tidak merasa digurui dan diceramahi, hal tersebut membuat masyarakat sebagai *mad'u* secara tidak langsung merasa tidak didakwahi, padahal mereka merupakan sasaran dakwahnya para *da'i*. Yang pada kenyataannya memang masyarakat itu diprospek untuk ikut dan melaksanakan kegiatan Hari Raya Enam tersebut. Jadi hari raya enam ini bisa disebut sebagai media praktis di dalam kajian dakwah.

B. Saran

1. Tradisi di Desa Ujung Pasir telah diturunkan dari generasi ke generasi. Merayakan hari raya enam tidak hanya dianggap sebagai tugas yang harus dilakukan, tetapi juga sebagai bagian khas dan warisan budaya yang berharga di daerah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi semua anggota masyarakat di Desa, Kabupaten, dan Provinsi untuk memberikan dukungan dan perlindungan ekstra guna memastikan bahwa tradisi hari raya enam di Desa Ujung Pasir tidak punah. Dukungan dan perlindungan ini dapat dilakukan melalui implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2014 yang mengatur tentang pedoman pelestarian tradisi. Minimal ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan media tertulis sebagai sarana penyampaian informasi dan media lisan sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan.
2. Untuk merumuskan program dan kebijakan terkait tradisi hari raya enam oleh pemerintahan Desa Ujung Pasir dan Kecamatan Tanah Cogok,

mereka dapat menghasilkan suatu kebijakan tertulis yang menetapkan tanggal pelaksanaan hari raya enam yang disepakati oleh semua elemen masyarakat di Desa Ujung Pasir. Hal ini mencakup Pemerintahan Desa, tradisi adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum di daerah tersebut. Supaya tidak terjadi lagi selisih paham antara kedua buah masjid, sehingga dapat membingungkan para jamaahnya.

3. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan media dakwah dalam perayaan tradisi hari raya enam di Desa Ujung Pasir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mempelajari tradisi tersebut dari sudut pandang yang baru, sehingga kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi hari raya enam di Desa Ujung Pasir, terutama dalam konteks dakwah lingkungan, komunikasi lingkungan dan komunikasi budaya.
4. Penulis tentunya menyadari penulisan tesis ini masih terdapat kesalahan dan jauh dari kata sempurna, “tak ada gading yang tak retak”. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Buku dan jurnal

- Abdul Azis Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. VI. Jilid V. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Abi Dawud Sulayman bin al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Azan Bab Ma Yaquulu al-Rajul Fi Ruku'ih Wa Sujudihi*. Vol. juz I. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Abi Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyah. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz III. Mesir: Maktabah Matbāh Mustafa al-Bābi al-Halabi wa Awlādūh, 1972.
- Abi Muhammad bin 'Isa. *Sunan Al-Tirmizi, Kitab al-Shalat Bab Ma Ja'a Fī Shalat al-Tasbih*. Juz II. Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Agus Salim. *Teori & Pradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Sarbini. "Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal Di Jawa Barat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 291–322.
- Ahmad Warson al-Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1970.
- Al-Hafiz Abi 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qaswini. *Sunan Ibn Majah, Kitab Iqamat al-Shalat Wa al-Sunnat Fī Ha Bab Ma Ja'a Fī Shalat al-Tasbih*. Juz I. Bayrut: Dar al-Fikr, 1995.
- "Al-Hikmah Al-Quran Dan Terjemahan, Quran Surah Al-Isra' [17] 23." CV. Penerbit Diponegoro, 2014.
- Ali Darsono, Husin, and Abdul Fazli. "Musik Tradisi Pada Pelaksanaan Hari Raya Zora Di Desa Benayah Kecamatan Pusako Kabupaten Siak Provinsi Riau." *Jurnal KOBA* 5, no. 1 (2018): 93–100.
- Alimin. *Adat Dan Budaya Daerah Kerinci*. Kerinci: Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci, 2006.
- Ariyono and Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Ashadi Falih and Cahyo Yusuf. *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*. Cet. 2. Semarang: CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1983.
- . *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 2001.

- Awalia, Gusmiarti. "Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang." *JOM FISIP* 6 (2019): 13.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dendy Sugono, Sugiyono, and Meity Takdir Qudaratillah. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. IV. Vol. jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ensiklopedia Islam*. Jilid I Cet. 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Erniwati La Abute. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019): 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>.
- Harun Rasyid. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Sosial Dan Agama*. Pontianak: STAIN, 2000.
- Iftitah Jafar. "WAWASAN BARU DALAM PEMBACAAN AYAT-AYAT MEDIA DAKWAH." *Jurnal Dakwah Tabligh* 4, no. 1 (2013): 35–52. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.313>.
- Jacobus Runjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2006.
- Johanes Mardini. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kurnisriusa, 1994.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahdi Bahar, Denny Defrianti, and Fatonah. “Fenomena Tradisi Minum Daun Kawo Di Desa Ujung Pasir.” *Jurnal Titian* 1, no. 2 (2017): 142–55.
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press, 1997.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2005.
- . *Ilmu Dakwah*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Neuman W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- “Peraturan Daerah Kabupaten Kerinci Nomor 13 Tahun 2019. Tentang Pembentukan Kecamatan Tanah Cogok.” n.d.
- Peter Salim and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Rahyono, FX. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009.
- Robby Habiba Abror and Waryani Fajar Riyanto, “Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 303–22, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.11575>.
- Rony Setiawan, Yenni Almusawa, and Novita Dian Iva Prestiana. “Pengaruh Kesadaran Sosial Dan Komitmen Organisasi Terhadap Perilaku Kewargaan Organisasional Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.” *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 1 (2019): 13–26.
- Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Siti Nazlatul Ukhra and Zulihafnani. “Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga.” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 11 (2021): 111–25.

Siti Nur Alfia Abdullah. “INTERAKSI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TINDAK TUTUR TRADISI LISAN TERNATE (Menganalisis Pesan Komunikasi Dakwah).” UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sternberg Robert J. *Wisdom and Giftedness Dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*. New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004.

Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2010.

Wildan Rijal Amir. “Kupatan Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu.” *AL-A'raf XIV*, no. 2 (2017): 268–82. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.

Sumber Elektronik

Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*, 2010, lihat di : www.setneg.go.id, [03 Januari 2022].

Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, lihat di: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [03 Januari 2022].

Kamus Bahasa Indonesia Online, diakses 03 April 2019, <https://kbbi.web.id/lestari>.

Firanda Andirja, *Keutamaan Kalimat Tahlil*, (Syarah Kitabul Jami': BAB 6), diakses pada 31 Mei 2023, <https://bekalislam.firanda.com/6604-keutamaan-kalimat-tahlil-hadis-5.html>

Abu Bassam Oemar Mita, *Menyelami Makna Hakikat Doa dalam Islam* (Universitas Islam Indonesia), diakses 26 Juni 2023, 17.42 WIB. <https://www.uii.ac.id/menyelami-makna-hakikat-doa-dalam-islam/>

Shareoneayat sampaikan walau satu ayat, Copyright @2023 ShareOneAyat Versi Desktop, diakses 8 Juni 2023, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-21158>.

Wawancara dan observasi

1. Tuanku Idris Saleh selaku tokoh Agama Desa Ujung Pasir, pada tanggal 28 Juni 2022.
2. Marantang Jamal selaku tokoh Adat Desa Ujung Pasir, pada tanggal 26 Juni 2022.
3. Tuanku Syahruardi selaku tokoh Masyarakat Desa Ujung Pasir, pada tanggal 27 Juni 2022.
4. Mhd. Asrahadi Susra R. selaku tokoh Agama (Penyuluh Agama) Desa Ujung Pasir, pada tanggal 15 Juli 2022.
5. Harnayati selaku ketua PKK Desa Ujung Pasir, pada tanggal 4 Juli 2022.
6. Mhd. Fadlil Tri Setiawan selaku pemuda Desa Ujung Pasir, pada tanggal 21 Juni 2023.
7. Mhd. Yuliawan Fikri selaku pemuda Desa Ujung Pasir, pada tanggal 21 Juni 2023.
8. Rosniah selaku jamaah shalat tasbih Desa Ujung Pasir, pada tanggal 21 Juni 2023.
9. Azmiyati selaku jamaah shalat tasbih Desa Ujung Pasir, pada tanggal 21 Juni 2023.
10. Bismidarti selaku masyarakat Desa Ujung Pasir, pada tanggal 21 Juni 2023.
11. Mat Lizin selaku masyarakat Desa Ujung Pasir, pada tanggal 22 Juni 2023.
12. Syahdi Jalal selaku masyarakat Desa Ujung Pasir, pada tanggal 22 Juni 2023.